



ANALISIS PERBANDINGAN RASIO SOLVABILITAS PT UNILEVER INDONESIA TBK BERDASARKAN LAPORAN KEUANGAN PERIODE 2024-2025

Aeni Putri Andryansyah^{a*}, Abbiegahlan Alief Al'ardie^b, Ardi Virmansyah^c, Cikal Elsa Dewi Rinjani^d, Angga Sanita Putra^e

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Prodi Akuntansi; 2410630030024@student.unsika.ac.id, Universitas Singaperbangsa Karawang; Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361.

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Prodi Akuntansi; 2410630030023@student.unsika.ac.id, Universitas Singaperbangsa Karawang; Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361.

^c Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Prodi Akuntansi; 2410630030028@student.unsika.ac.id, Universitas Singaperbangsa Karawang; Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361.

^d Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Prodi Akuntansi; 2410630030032@student.unsika.ac.id, Universitas Singaperbangsa Karawang; Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361.

^e Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Prodi Akuntansi; angga@fe.unsika.ac.id, Universitas Singaperbangsa Karawang; Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361.

* Penulis Korespondensi: Aeni Putri Andryansyah

ABSTRACT

Solvency ratio analysis is a method for evaluating the sustainable financial health of companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), particularly in the highly competitive Fast Moving Consumer Goods (FMCG) sector. This research examines the financial impact of a major corporate move by PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). In December 2025, UNVR sold its Ice Cream division for roughly IDR 7 trillion and used some of the funds to pay off IDR 1.45 trillion in bank loans. This study aims to analyze the company's financial stability between 2024 and 2025 by looking at the Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR), Interest Coverage Ratio (ICR), and Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER). The research relies on a quantitative descriptive method using 2025 annual financial data audited by KPMG. The findings indicate substantial improvements. The DER dropped from 6.47 to 3.47 times, while the DAR improved slightly from 0.87 to 0.78. The most significant improvement was seen in the LTDER, which plummeted from 0.96 to 0.29 times. Although the ICR decreased from 52.68 to 38.85 times, the company's ability to cover its interest payments remains incredibly safe. Overall, the sale of the Ice Cream business heavily boosted Unilever's financial strength by increasing its equity. However, the DAR remains above the generic 0.5 benchmark, showing that operational debts still make up a large portion of the company's financial structure and require steady management.

Keywords: *solvency ratio; debt to equity ratio; debt to asset ratio; financial performance*

Abstrak

Analisis rasio solvabilitas adalah metode utama untuk menilai kesehatan keuangan jangka panjang perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya di sektor Fast Moving Consumer Goods (FMCG) yang bergerak cepat. Penelitian ini menelaah dampak aksi korporasi PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Pada Desember 2025, perusahaan berhasil menjual divisi Es Krim senilai Rp7 triliun dan melunasi utang bank sebesar Rp1,45 triliun. Studi ini bertujuan untuk melihat stabilitas keuangan perusahaan selama periode 2024 hingga 2025 melalui metrik Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR), Interest Coverage Ratio (ICR), dan Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER). Riset ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif berdasarkan laporan keuangan tahun 2025 yang diaudit oleh KPMG. Hasilnya menunjukkan perbaikan besar-besaran. Angka DER turun dari 6,47 menjadi 3,47 kali, sementara DAR membaik dari 0,87 menjadi 0,78. Perbaikan paling drastis terlihat pada LTDER yang anjlok dari 0,96 menjadi 0,29 kali. Meski angka ICR turun dari 52,68 menjadi 38,85 kali, kemampuan perusahaan membayar bunga utang tetap sangat aman. Secara keseluruhan, kondisi utang Unilever jauh lebih sehat karena keuntungan dari penjualan bisnis es krim

tersebut menambah modal perusahaan. Namun, angka DAR yang masih di atas standar 0,5 menunjukkan bahwa kewajiban operasional masih mendominasi struktur keuangan dan memerlukan pengelolaan yang cermat.

Kata Kunci: solvabilitas; debt to equity ratio; debt to asset ratio; kinerja keuangan

1. PENDAHULUAN

Perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) perlu menjaga kondisi keuangan yang sehat dan transparan agar tetap menarik di mata investor maupun kreditor. Salah satu alat analisis yang paling sering digunakan untuk menilai kesehatan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Di dalamnya, rasio solvabilitas sangat penting, karena rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, terutama kewajiban jangka panjang [1]. Pada industri Fast-Moving Consumer Goods (FMCG) di Indonesia, analisis solvabilitas menjadi semakin penting. Sektor ini menghadapi tekanan persaingan yang ketat, perubahan perilaku konsumen, fluktuasi harga komoditas, sampai tekanan reputasi sosial yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan [2].

PT Unilever Indonesia Tbk (kode saham: UNVR) adalah salah satu emiten FMCG terbesar yang tercatat di BEI, dan perusahaan ini sering menjadi rujukan penting dalam kajian struktur keuangan industri barang konsumsi di Indonesia. Sepanjang tahun 2025, UNVR melakukan beberapa aksi korporasi yang berdampak signifikan terhadap struktur permodalannya. Aksi pertama adalah pelunasan seluruh pinjaman bank yang nilainya mencapai Rp1,45 triliun, sehingga pada akhir tahun 2025 perusahaan tercatat tidak lagi memiliki saldo utang bank. Aksi kedua, dan yang nilainya paling besar, adalah divestasi bisnis Es Krim senilai sekitar Rp7 triliun pada 8 Desember 2025 yang menghasilkan keuntungan setelah pajak sekitar Rp3,79 triliun. Selain itu, UNVR juga merencanakan divestasi merek teh SariWangi kepada PT Savoria Kreasi Rasa, yang ditargetkan selesai pada tahun 2026 [3]. Rangkaian aksi korporasi tersebut secara langsung mengubah komposisi aset, liabilitas, dan ekuitas UNVR dalam waktu yang relatif singkat.

Penelitian terdahulu mengenai analisis rasio solvabilitas perusahaan FMCG dan manufaktur di Indonesia pada umumnya membahas tren rasio pada periode operasi yang normal, yaitu periode tanpa peristiwa korporasi besar [4][5][6]. Padahal, divestasi senilai Rp7 triliun yang terjadi dalam satu tahun pelaporan dapat menyebabkan pergeseran yang material pada rasio leverage perusahaan. Dari kondisi ini muncul celah penelitian (research gap) yang perlu dijawab, supaya pengguna laporan keuangan dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai struktur keuangan UNVR pasca-divestasi. Studi yang secara khusus menyoroti dampak divestasi berskala besar terhadap struktur solvabilitas perusahaan FMCG Indonesia masih sangat terbatas dalam waktu yang relatif singkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini dibagi menjadi dua. Pertama, bagaimana kondisi rasio solvabilitas UNVR pada periode 2024–2025 yang diukur melalui DER, DAR, ICR, dan LTDER? Kedua, bagaimana implikasi dari hasil pengukuran tersebut terhadap struktur keuangan perusahaan setelah divestasi bisnis Es Krim dilaksanakan? Tujuan penelitian ini adalah menghitung, membandingkan, dan menginterpretasikan keempat rasio solvabilitas tersebut, lalu memberikan analisis kritis atas perubahan yang terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi manajemen UNVR dalam mengelola struktur permodalan pasca-divestasi, sekaligus dapat menambah literatur akademik mengenai dampak divestasi terhadap rasio solvabilitas perusahaan FMCG di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah alat ukur keuangan yang menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan dana dari pihak ketiga (utang) untuk membeli asetnya. Rasio ini juga digunakan untuk melihat kemampuan atau ketidakmampuan perusahaan membayar semua utangnya di masa depan, baik yang harus dibayar tahun ini maupun beberapa tahun lagi. Angka ini memperlihatkan seberapa besar perusahaan bergantung pada uang dari pihak luar[7].

Sangat penting untuk tidak menyamakan solvabilitas dengan likuiditas. Rasio likuiditas hanya fokus melihat kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek menggunakan aset yang mudah dicairkan. Sebaliknya, rasio solvabilitas melihat kemampuan bertahan hidup perusahaan dalam jangka waktu yang jauh lebih Panjang[1]. Artinya, perusahaan yang punya banyak uang kas saat ini belum tentu aman dari

kebangkrutan di masa depan, begitu pula sebaliknya. Pembaca laporan keuangan wajib mengerti perbedaan ini agar tidak tertipu oleh kas yang terlihat banyak.

2.2. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Ada banyak metrik solvabilitas di dunia keuangan. Namun, penelitian ini memfokuskan analisis pada empat metrik utama, yakni Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR), Interest Coverage Ratio (ICR), dan Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER). Keempat indikator ini dipilih karena secara spesifik mampu menangkap dampak perubahan modal dan sisa beban operasional PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) setelah mereka melakukan pelunasan pinjaman bank secara besar-besaran.

2.2.1. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio perbandingan terhadap total liabilitas dengan total ekuitas perusahaan, sehingga rumusnya adalah Total Liabilitas dibagi Total Ekuitas. DER memperlihatkan seberapa besar pendanaan perusahaan yang berasal dari kreditor, jika dibandingkan dengan pendanaan dari pemegang saham. Standar yang biasa dipakai untuk DER adalah di bawah 1 kali, artinya perusahaan tidak memiliki utang yang melebihi jumlah modal sendiri. Apabila DER melebihi 1 kali, perusahaan dinilai memiliki risiko keuangan yang lebih tinggi karena ketergantungannya pada pendanaan eksternal cukup besar [1][7].

2.2.2. Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) berfungsi untuk menghitung seberapa besar porsi aset perusahaan yang dibeli menggunakan uang hasil berutang. Rumusnya sangat sederhana, yakni total kewajiban dibagi dengan total aset. Banyak buku literatur akuntansi secara kaku menyebutkan bahwa angka 0,5 (atau 50 persen) adalah batas paling aman. Logika dasarnya adalah jika angka DAR tinggi, risiko gagal bayar perusahaan juga membesar karena beban utang akan menggerogoti aset [7][8]. Namun, batas ideal ini tidak bisa diterapkan secara kaku. Untuk perusahaan yang perputaran uangnya sangat cepat, angka DAR yang tinggi sering kali berasal dari utang dagang kepada pemasok, bukan utang bank, sehingga belum tentu mencerminkan risiko kebangkrutan yang buruk.

2.2.3. Interest Coverage Ratio (ICR)

Interest Coverage Ratio (ICR) adalah metrik untuk melihat seberapa kuat keuntungan operasional perusahaan menahan beban bunga utangnya. Cara menghitungnya adalah dengan membagi EBIT dengan beban bunga. Secara umum, nilai ICR di atas angka 3 sudah dianggap aman. Ini berarti keuntungan operasi perusahaan setidaknya tiga kali lebih besar daripada tagihan bunganya. Jika angka ICR merosot tajam, perusahaan tersebut sedang berada dalam lampu kuning karena mereka akan kesulitan membayar bunga bank jika sewaktu waktu penjualan produk mereka menurun [9].

2.2.4. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER) adalah metrik utang yang jauh lebih spesifik daripada DER biasa karena hanya menyoroti utang utang berat berdurasi panjang. Anda bisa menghitungnya dengan membagi liabilitas jangka panjang dengan total modal sendiri (ekuitas). Nilai yang sehat umumnya harus berada di bawah angka 1. Rasio ini sangat krusial. Alasannya sederhana, utang jangka panjang memiliki efek daya hancur yang jauh lebih besar terhadap nyawa perusahaan di masa depan dibandingkan tagihan harian jangka pendek [7][10].

2.3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu dijadikan rujukan pada studi ini, terutama yang membahas analisis rasio solvabilitas pada perusahaan manufaktur, FMCG, dan sektor sejenis di Indonesia dalam rentang tahun 2020–2025.

Saleh dan Rahadi [2] meneliti dampak boikot konsumen terhadap kinerja keuangan tiga emiten FMCG papan atas, yaitu UNVR, ICBP, dan MYOR, pada periode 2022–2024, dengan menggunakan metode kuantitatif komparatif. Hasil mereka menunjukkan bahwa UNVR mengalami penurunan laba, pelemahan likuiditas, dan kenaikan leverage akibat boikot tersebut, sementara ICBP dan MYOR relatif lebih tahan terhadap tekanan yang sama. Studi ini relevan untuk artikel kami, karena studi tersebut menggambarkan konteks penurunan kinerja UNVR yang mendahului divestasi pada tahun 2025.

Ilham dkk. [4] meneliti rasio likuiditas dan solvabilitas PT Daya Mitra Telekomunikasi Tbk pada periode 2020–2024 dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Mereka menyimpulkan bahwa solvabilitas perusahaan

membalik seiring dengan menurunnya DER dan DAR, yang menandakan berkurangnya ketergantungan perusahaan pada utang. Akan tetapi, ICR yang dilaporkan masih berfluktuasi dan perlu diwaspadai. Pendekatan deskriptif kuantitatif inilah yang juga dipakai dalam penelitian terhadap UNVR pada artikel ini.

Fuadhina dan Agustin [5] melakukan analisis rasio profitabilitas terhadap UNVR pada periode 2022–2024. Mereka menemukan adanya penurunan ROA dan NPM, meskipun ROE dan GPM tetap positif. Temuan ini menegaskan bahwa pada periode menjelang divestasi tahun 2025 UNVR memang sedang berada dalam tekanan profitabilitas, dan tekanan tersebut turut menjadi salah satu pendorong restrukturisasi portofolio bisnis perusahaan.

Analisis kondisi keuangan perusahaan tidak dapat dilakukan secara terisolasi. Penelitian dari Fadhihsyah dkk. [9] menunjukkan bahwa pada sektor makanan dan minuman di BEI periode 2019 hingga 2023, rasio solvabilitas seperti DER memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap nilai perusahaan di mata investor. Namun, pola pembiayaan ini harus dilihat secara spesifik pada industrinya. Membandingkan utang perusahaan barang konsumsi dengan sektor keuangan seperti bank (misalnya penelitian Landjang dkk. [6] pada Seabank) tidaklah relevan, karena bank memiliki cara kerja utang yang sangat berbeda melalui simpanan nasabah. Oleh karena itu, perubahan metrik solvabilitas UNVR pada 2024 hingga 2025 harus dianalisis murni dari sudut pandang tekanan persaingan industri Fast Moving Consumer Goods (FMCG).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini berfokus pada analisis kuantitatif deskriptif untuk melihat rasio solvabilitas PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) tanpa melakukan pengujian hipotesis secara statistik. Pengamatan dilakukan pada laporan keuangan tahun 2024 dan 2025. Hal ini bertujuan untuk memantau langsung dampak dari penjualan unit bisnis es krim terhadap kekuatan modal perusahaan.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap yang berurutan. Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi dan mengekstrak pos-pos pada neraca dan laporan laba rugi yang dibutuhkan untuk menghitung keempat rasio solvabilitas. Pos-pos tersebut antara lain total aset, total liabilitas, total ekuitas, liabilitas jangka pendek dan jangka panjang, pinjaman bank, EBIT atau laba usaha, dan beban bunga atau beban keuangan. Pada tahap kedua, hasil perhitungan rasio untuk tahun 2024 dibandingkan dengan hasil tahun 2025, agar dapat terlihat arah serta besarnya perubahan pada masing-masing rasio. Pada tahap terakhir, hasil rasio tersebut diinterpretasikan dengan dua cara. Pertama, hasilnya dibandingkan terhadap standar ideal yang lazim digunakan dalam literatur manajemen keuangan. Kedua, hasilnya dikaitkan dengan aksi korporasi aktual yang terjadi sepanjang tahun 2025, terutama pelunasan pinjaman bank dan divestasi bisnis Es Krim.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Keuangan UNVR 2024–2025

Sebelum masuk pada perhitungan rasio solvabilitas, terlebih dahulu disajikan ringkasan komponen keuangan utama UNVR berdasarkan Laporan Keuangan Tahunan 2025 yang telah diaudit oleh KPMG. Pos-pos inilah yang nantinya digunakan sebagai dasar perhitungan keempat rasio dalam penelitian ini. Ringkasan datanya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk 2024–2025 (dalam jutaan Rupiah)

Komponen	2024	2025
Total Aset	16.046.195	20.017.339
Total Liabilitas	13.896.928	15.542.221
Total Ekuitas	2.149.267	4.475.118
Liabilitas Jangka Pendek	11.830.201	14.222.619
Liabilitas Jangka Panjang	2.066.727	1.319.602
Pinjaman Bank	1.450.000	0
EBIT (Laba Usaha)	3.807.317	4.592.021
Beban Keuangan (Bunga)	72.274	118.188

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Unilever Indonesia Tbk 2025 [11]

Berdasarkan Tabel 1, total aset UNVR naik dari Rp16.046.195 juta pada 2024 menjadi Rp20.017.339 juta pada 2025, atau bertambah sekitar 24,75 persen. Lonjakan paling besar terjadi di sisi ekuitas, yang meningkat lebih dari dua kali lipat, yaitu dari Rp2.149.267 juta menjadi Rp4.475.118 juta. Di sisi lain, pelunasan penuh pinjaman bank senilai Rp1.450.000 juta serta penurunan tajam liabilitas jangka panjang dari Rp2.066.727 juta menjadi Rp1.319.602 juta turut mempertegas adanya perubahan struktural pada neraca UNVR sebagai konsekuensi langsung dari divestasi bisnis Es Krim.

4.2. Perhitungan Rasio Solvabilitas

Perhitungan rasio solvabilitas dilakukan dengan menerapkan rumus masing-masing rasio terhadap komponen keuangan pada Tabel 1. Sebagai ilustrasi, DER 2024 dihitung dengan membagi total liabilitas tahun 2024 sebesar Rp13.896.928 juta dengan total ekuitas tahun 2024 sebesar Rp2.149.267 juta, sehingga diperoleh nilai 6,47 kali. Hasil perhitungan untuk keempat rasio disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas UNVR 2024–2025

Rasio	Rumus	2024	2025	Perubahan	Status 2025
DER	Total Liabilitas / Total Ekuitas	6,47 x	3,47 x	-46,37%	Perlu Perhatian
DAR	Total Liabilitas / Total Aset	0,87	0,78	-10,34%	Perlu Perhatian
ICR	EBIT / Beban Bunga	52,68 x	38,85 x	-26,25%	Sangat Baik
LTDER	Liabilitas Jk Panjang / Total Ekuitas	0,96 x	0,29 x	-69,79%	Baik

Sumber: Data diolah penulis, 2026 [11]

4.3. Analisis dan Pembahasan Per Rasio

4.3.1. Analisis Debt to Equity Ratio (DER)

DER UNVR pada 2024 sebesar 6,47 kali, kemudian turun menjadi 3,47 kali pada 2025, atau mengalami perbaikan sekitar 46,37 persen. Perbaikan ini cukup besar, namun angka 3,47 kali masih jauh di atas standar ideal yang biasanya di bawah 1 kali. Artinya, setiap Rp1 ekuitas UNVR pada 2025 masih ditopang oleh utang sebesar Rp3,47. Ada dua hal yang menggerakkan perbaikan DER ini. Yang pertama adalah pelunasan penuh pinjaman bank senilai Rp1.450.000 juta pada 2025, yang membuat porsi utang berbunga menurun drastis. Yang kedua adalah penerimaan kas dari divestasi bisnis Es Krim sekitar Rp7 triliun. Sebagian dari penerimaan tersebut terbukukan sebagai laba divestasi setelah pajak sebesar Rp3,79 triliun, dan ini langsung mendongkrak ekuitas. Maka, lonjakan ekuitas inilah yang sebenarnya menjadi penyebab utama membaiknya DER UNVR, dan bukan semata-mata karena penurunan utangnya [4][8].

4.3.2. Analisis Debt to Asset Ratio (DAR)

DAR UNVR pada 2024 tercatat sebesar 0,87, lalu turun menjadi 0,78 pada 2025, atau membaik 10,34 persen. Angka 0,78 ini masih di atas standar ideal yang umumnya di bawah 0,5, yang berarti sekitar 78 persen aset UNVR pada 2025 masih dibiayai oleh utang. Perbaikan DAR yang relatif kecil jika dibandingkan dengan DER menunjukkan bahwa peningkatan total aset (24,75 persen) terjadi secara bersamaan dengan peningkatan total liabilitas (sekitar 11,84 persen). Penurunan liabilitas jangka panjang memang cukup signifikan, akan tetapi liabilitas jangka pendek justru naik dari Rp11.830.201 juta menjadi Rp14.222.619 juta. Kenaikan disebabkan oleh peningkatan utang usaha dan akrual operasional kepada pemasok, serta utang dividen yang sudah diumumkan. Pola seperti ini memberi sinyal bahwa sumber leverage UNVR mulai bergeser dari utang berbunga ke utang operasional [2][9].

4.3.3. Analisis Interest Coverage Ratio (ICR)

ICR UNVR menurun dari 52,68 kali pada 2024 menjadi 38,85 kali pada 2025, atau turun 26,25 persen. Tetapi nilai 38,85 kali masih sangat jauh di atas standar ideal yang umumnya di atas 3 kali. Penurunan ICR sendiri disebabkan oleh kenaikan beban bunga atau beban keuangan dari Rp72.274 juta menjadi Rp118.188 juta.

Kenaikan beban ini cukup menarik untuk diperhatikan, karena terjadi meskipun pinjaman bank sudah dilunasi. Hal ini disebabkan oleh tambahan beban bunga atas liabilitas sewa, liabilitas imbalan kerja jangka panjang, serta beban bunga atas saldo bank yang baru dilunasi di pertengahan tahun. Pada sisi yang positif, EBIT naik dari Rp3.807.317 juta menjadi Rp4.592.021 juta. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan operasional UNVR dalam menghasilkan laba masih sangat kuat, sehingga beban bunga yang ada pun masih dapat ditutup dengan mudah [3][6].

4.3.4. Analisis Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)

Di antara keempat rasio, LTDER mengalami perbaikan yang paling besar. Pada 2024, LTDER tercatat sebesar 0,96 kali, dan kemudian turun tajam menjadi 0,29 kali pada 2025, atau membaik sebesar 69,79 persen. Dengan penurunan ini, LTDER 2025 berada jauh di bawah standar ideal yang umumnya di bawah 1 kali. Penyebab perbaikan ini berasal dari dua sisi neraca. Di sisi liabilitas, liabilitas jangka panjang turun dari Rp2.066.727 juta menjadi Rp1.319.602 juta, sejalan dengan pelunasan sebagian besar pinjaman bank dan penurunan liabilitas imbalan kerja. Di sisi ekuitas, total ekuitas melonjak akibat laba divestasi sebesar Rp3,79 triliun. Karena pembilang turun dan penyebut naik di waktu yang bersamaan, rasio LTDER menurun drastis, dan ini menunjukkan bahwa struktur permodalan jangka panjang UNVR pasca divestasi berada dalam kondisi yang cukup sehat [10].

4.3.5. Analisis Kritis atas Perubahan Rasio Solvabilitas

Tiga dari empat rasio solvabilitas UNVR memang menunjukkan perbaikan yang berarti namun, analisis yang lebih dalam justru memunculkan beberapa catatan penting. Perbaikan DER dan LTDER yang sangat besar terutama didorong oleh kenaikan ekuitas akibat laba divestasi yang sifatnya tidak berulang (*non-recurring*). Apabila laba divestasi sebesar Rp3,79 triliun ini dikeluarkan dari ekuitas, struktur leverage UNVR secara operasional belum sepenuhnya membaik. Selain itu, DAR yang masih berada pada angka 0,78 mengindikasikan bahwa sumber leverage utama UNVR sekarang bukan lagi pinjaman bank, tetapi telah beralih ke kewajiban operasional, seperti utang usaha kepada pemasok, akrual beban operasional, dan kewajiban perpajakan yang besar. Pola seperti ini lazim ditemui pada perusahaan FMCG yang memiliki perputaran modal kerja yang sangat tinggi [2][5]. Dengan demikian, perbaikan rasio solvabilitas UNVR sebaiknya tidak dibaca sebagai sinyal penguatan struktural yang langsung dan menyeluruh. Pemantauan terhadap kualitas pendapatan dari operasi inti dan struktur kewajiban operasional tetap penting bagi manajemen maupun investor pada periode pelaporan selanjutnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas PT Unilever Indonesia Tbk pada periode 2024–2025 secara umum mengalami perbaikan, walaupun ada beberapa catatan penting yang menyertainya. Debt to Equity Ratio (DER) turun cukup berarti, yaitu dari 6,47 kali pada 2024 menjadi 3,47 kali pada 2025, tetapi angkanya tetap berada jauh di atas standar ideal yang biasanya di bawah 1 kali. Hal yang serupa terjadi pada Debt to Asset Ratio (DAR), yang membaik dari 0,87 menjadi 0,78, namun masih di atas standar ideal 0,5. Artinya, proporsi aset UNVR yang dibiayai oleh utang masih dominan.

Sementara itu, Interest Coverage Ratio (ICR) justru menurun dari 52,68 kali menjadi 38,85 kali, akan tetapi nilainya masih tergolong sangat baik, karena masih jauh di atas standar ideal yang umumnya di atas 3 kali. Perbaikan yang paling tajam terjadi pada Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER), yaitu dari 0,96 kali menjadi 0,29 kali, sehingga struktur permodalan jangka panjang UNVR pasca-divestasi berada dalam kondisi yang cukup sehat. Secara umum, penguatan solvabilitas UNVR terutama didorong oleh keuntungan divestasi bisnis Es Krim senilai sekitar Rp7 triliun yang bersifat *non-recurring* (tidak berulang), bukan oleh peningkatan kinerja operasional. Akan tetapi, ketergantungan UNVR terhadap utang operasional tetap perlu dipantau secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, saran dari penelitian ini diarahkan kepada beberapa pihak yang berkepentingan. Manajemen PT Unilever Indonesia Tbk perlu mengelola utang operasional yang masih dominan dalam struktur liabilitas, terutama dengan adanya rencana divestasi merek SariWangi kepada PT Savoria Kreasi Rasa pada 2026. Dampak divestasi tersebut terhadap komposisi aset dan ekuitas sebaiknya dipantau sejak awal, agar tidak menimbulkan tekanan baru pada rasio solvabilitas. Sementara itu, dari sisi investor, perhatian sebaiknya tidak hanya terpacu pada DER yang membaik akibat laba *non-recurring* (tidak berulang). Tren DAR dalam dua hingga tiga tahun ke depan dapat menjadi sinyal yang lebih realistis untuk membaca kesehatan keuangan UNVR dalam jangka panjang. Adapun bagi peneliti selanjutnya, ada beberapa arah pengembangan yang dapat ditempuh. Cakupan penelitian dapat diperluas dengan menambahkan analisis

rasio likuiditas dan profitabilitas. Selain itu, perbandingan dengan emiten FMCG sejenis, misalnya PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) atau PT Mayora Indah Tbk (MYOR), dan jika memungkinkan juga PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO), sebagai representasi sesama emiten produk konsumen dengan pertumbuhan volume yang masif akan membantu menempatkan posisi UNVR pada konteks industri FMCG di Indonesia yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Ed. Rev. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- [2] M. R. W. Saleh and R. A. Rahadi, "Navigating Investors Activism: the Impact of Boycotts on Indonesian Top FMCG Companies' Financial Performance," *Journal Integration of Management Studies*, vol. 3, no. 2, pp. 249-260, 2025, doi: 10.58229/jims.v3i2.350.
- [3] PT Unilever Indonesia Tbk, "Press Release: Unilever Indonesia Completes the Divestment of Its Ice Cream Business," [Online]. Available: <https://www.unilever.co.id>. [Accessed: 28 May 2026].
- [4] M. Ilham dkk, "Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas dalam Mengukur Kemampuan Membayar Kewajiban pada PT Daya Mitra Telekomunikasi Tbk," *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 7, no. 2, 2025, doi: 10.36985/3xyvk351.
- [5] A. K. Fuadhina and R. Agustin, "Analisis Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin dan Gross Profit Margin untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk," *Ekonomika45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, vol. 13, no. 1, pp. 687-699, Dec. 2025, doi: 10.30640/ekonomika45.v13i1.5558.
- [6] X. I. S. Landjang dkk, "Peran Solvabilitas dalam Menentukan Kinerja Keuangan Seabank Tahun 2022-2024," *Bisman: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, vol. 8, no. 3, pp. 755-768, Nov. 2025.
- [7] Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*, Rev. ed. Jakarta: PT Grasindo, 2021.
- [8] D. Tanamas and I. R. Setyawan, "Peran Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress," *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, vol. 7, no. 1, pp. 108-119, Jan. 2025.
- [9] M. Fadhilsyah dkk, "The Effect of Liquidity, Solvency, Profitability and Activity Ratios on Company Value in Food & Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies Listed on the IDX in 2019-2023," *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, vol. 5, no. 3, pp. 823-840, Apr. 2025, doi: 10.55047/transekonomika.v5i3.915.
- [10] M. R. Saomi et al, "The Influence of Financial Performance on Company Value Through Dividend Policy as an Intervening Variable at BEI 2017-2022," *Management Dynamics: International Journal of Management and Digital Sciences*, vol. 2, no. 2, pp. 95-100, Apr. 2025, doi: 10.70062/managementdynamics.v2i2.189.
- [11] PT Unilever Indonesia Tbk, *Laporan Keuangan Tahunan 31 Desember 2025*. Jakarta: PT Unilever Indonesia Tbk, 2026.